

PROBLEMATIKA KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU YANG MEMENGARUHI KARAKTER PESERTA DIDIK

oleh

Gede Sutrisna^{i*}, Gede Sidi Artajayaⁱⁱ

Universitas Dwijendra^{i*}

Universitas PGRI Mahadewa Indonesiaⁱⁱ

gedesutrisna07@gmail.com*, gedesidiartajaya@gmail.com

Abstrak

Kepribadian merupakan karakteristik individu yang menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan suatu individu dengan yang lainnya. Karakteristik yang dimaksud disini bersifat internal dengan kata lain berkaitan dengan emosi, perasaan, pembawaan yang berpengaruh pada perilaku individu. Selama ini para guru kurang menyadari jika kepribadian yang mereka tunjukkan didepan anak didiknya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak didik itu sendiri. Para guru cenderung hanya menunaikan tugas utama mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan jika apa yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji problematika kompetensi kepribadian guru yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *library research* yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber dan literasi terkait dengan topik bahasan. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter serta moralitas peserta didik merupakan cerminan dari kompetensi kepribadian guru itu sendiri. Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi *good role-model* serta menampilkan kepribadian yang terpuji untuk dicontoh oleh peserta didiknya.

Kata kunci: *Kompetensi Kepribadian, Guru, Perkembangan Karakter*

THE ISSUES OF TEACHERS' PERSONALITY COMPETENCE THAT AFFECT STUDENTS' CHARACTER

Abstract

Personality is an individual unique characteristic that distinguishes one individual from another. It relates to emotions, feelings, traits that affect individual behavior. So far, teachers are not aware that the personality they show towards their students is very influential on the character development of the students themselves. Teachers tend to only carry out their teaching, without considering that what they are doing is seen, heard, and imitated by their students. This article aims to examine the issues of teachers' personality competence that affect the students' character development. This research is a library research conducted by collecting various sources and literacy related to the topic of discussion. It could be concluded that students' morality and character development is reflection of teachers' personality competence. Therefore, teachers must be able to be good role models and exhibit noble personality to be adopted by their students.

Keyword: *Teachers, Personality Competence, Character Development*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh hebatnya kurikulum yang digunakan, fasilitas – fasilitas penunjang yang bernilai tinggi ataupun besaran dana pendidikan yang dihabiskan untuk mendukung berjalannya proses pendidikan tersebut. Namun, guru yang berkualitas juga ikut berkontribusi sebagai faktor penentu terciptanya pendidikan berkualitas (Sutrisna, 2021). Guru berkualitas yang dimaksudkan disini adalah guru yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun juga memiliki kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seperti dalam pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, maka sudah sepatutnya guru memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak didiknya.

Guru harus tetap menjadi orang yang *digugu* dan *ditiru*. Pernyataan tersebut mengandung makna sebagai seorang pendidik, guru diharapkan mampu menjadi panutan yang

tercermin dari kepribadian yang ada pada dirinya. Melalui kepribadian yang dimilikinya, guru diharapkan mampu menginspirasi, menuntun, dan membentuk karakter anak didiknya untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, guru yang berkepribadian baik akan melahirkan siswa yang berkarakter baik pula. Untuk mewujudkannya, seorang guru harus menampilkan dan mencerminkan kepribadian yang selayaknya dimiliki oleh seorang guru untuk kemudian diteladani oleh anak didiknya.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Penguasaan kompetensi kepribadian merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Sudah seharusnya seorang guru juga memperhatikan kompetensi kepribadian yang dimilikinya selain tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Selama ini para guru kurang menyadari jika kepribadian yang mereka tunjukkan didepan anak didiknya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak didik itu sendiri. Para guru cenderung hanya menunaikan tugas utama mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan jika apa yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya.

Beberapa kasus yang terjadi di lapangan seperti tindakan kekerasan, tindakan diskriminasi, ataupun tindakan asusila (eksploitasi) yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya sendiri menunjukkan bahwa masih ada beberapa oknum guru yang

mempunyai kepribadian tidak baik. Hal inilah yang berpengaruh buruk pada perkembangan karakter peserta didik. Guru yang seharusnya mengayomi dan membimbing anak didiknya meraih masa depan yang lebih baik malah menjadi oknum yang menjerumuskan mereka ke dalam lembah kegelapan. Kepribadian guru yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut hanya akan menjadi model yang buruk bagi siswa dan mencoreng nama baik guru sebagai pencetak generasi bangsa yang berbudi luhur. Sebagai sosok yang berperan dalam melahirkan generasi yang intelektual dan unggul dalam karakter, seorang guru seharusnya mampu meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya agar dapat menjadi teladan atau model karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk selalu memperbaiki diri demi terciptanya penguasaan kompetensi kepribadian yang lebih optimal demi perkembangan dan kemajuan peserta didik sehingga dapat berkontribusi

bagi kemajuan sekolah dan dunia pendidikan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber dan literasi terkait dengan topik bahasan yang dibahas oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi beberapa langkah berikut: 1) pengumpulan sumber-sumber serta literasi seperti buku, buku digital, jurnal penelitian, serta artikel mengenai kompetensi kepribadian guru dan perkembangan karakter peserta didik; 2) melakukan proses pengumpulan data dengan mempelajari referensi yang sudah terkumpul melalui proses pemahaman, penelaahan, sintesis, dan penyimpulan; 3) memasukkan kerangka teori atau simpulan yang dihasilkan kedalam sub topik yang sesuai dengan sub topik yang terformulasikan dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Guru

Dewi, Suharsono & Haris (2014) menyatakan kompetensi ini sebagai kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasannya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru adalah teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Pada tahap ini anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarnya atau sering disebut sebagai proses meniru (*imitasi*).

Kompetensi dan subkompetensi kepribadian sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru diuraikan sebagai berikut :

1) *Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.*

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Seorang guru diharapkan mampu memberikan teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidupnya. Melalui tugas ini juga, guru harus menjadi penjaga bagi sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitan dengan pelaksanaan norma-norma yang ada. Guru hendaknya menjadi sumber pencerahan bagi terlaksananya norma-norma dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Implikasi dari poin ini adalah seorang guru diharapkan mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat daerah asal dan gender dengan kata lain seorang guru diharapkan tidak bertindak rasis (rasisme). Selain itu, guru juga harus bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan nasional yang beragam.

2) *Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan*

teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Menjadi guru yang jujur berarti berani untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Maka dari itu seorang guru diharapkan terbuka terhadap masukan, kritik atau saran, serta bersedia mendengarnya dengan lapang. Sebagai guru yang jujur, guru juga diharapkan berjalan dan berbuat sesuai dengan kata hati nurani. Seorang guru harus berani menolak bahkan melawan kecurangan, kelicikan, atau praktik-praktik kotor yang dijumpai dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Selain bertindak jujur, guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan perilaku - perilaku yang buruk. Guru harus menjadi pribadi yang bermoral atau memiliki

keteladanan moral, bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik.

Guru seharusnya mampu menjadi teladan bagi siswanya. Guru diharapkan bisa menjadi model yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang pantas dicontoh. Kata-kata dapat menggerakkan, namun teladanlah yang memikat. Karena itu nilai-nilai yang diajarkan guru tidak sekedar kata-kata tetapi harus terpancar dalam sikap dan cara hidupnya.

3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Guru haruslah memiliki pribadi yang stabil secara emosional sehingga mampu membimbing siswa secara efektif. Menjadi guru yang matang secara emosional berarti guru harus mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru harus dapat

menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Guru harus dapat mengelola emosi sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan sikap dan perilaku yang positif. Kecerdasan emosi sangat penting untuk dikembangkan agar dapat mengelola emosi sehingga guru dapat menampilkan pribadi yang stabil dan mantap.

Guru yang memiliki kepribadian dewasa dimaknai dengan menampilkan kemadirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Sedangkan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak adalah makna dari kepribadian yang arif (Suyanto & Djihad, 2013)

Guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga menyebabkan orang lain memberikan rasa hormat atau

penghargaan kepadanya. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru harus gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan yang diberikan oleh siswa kepada guru bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Guru dihormati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadi yang memperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati.

4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Guru profesional adalah guru yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaannya. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara

keseluruhan. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa (Sutrisna, 2021). Seorang guru harus berani bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional.

Guru profesional juga harus memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Seorang guru yang bangga terhadap profesinya harus mencerminkan sikap bahwa menjadi guru adalah panggilan hidupnya. Guru yang memiliki kepribadian ini haruslah berfokus pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui

pelayanan yang tanpa pamrih. Sikap bangga terhadap profesi juga dapat ditunjukkan dengan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak menunjang profesionalisme sebagai guru. Oleh karena itu guru diharapkan tidak mengabaikan tugasnya sebagai pendidik demi melakukan pekerjaan sampingan sebagai alternatif mencari tambahan.

Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Seorang guru diharapkan memiliki sikap percaya diri terhadap kompetensi yang dimilikinya untuk menunjang pelaksanaan tugas-tugas profesionalnya. Sikap percaya diri ini dapat ditunjukkan dengan menerima dan melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan dengan sepenuh hati.

5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Menjunjung tinggi kode etik guru, yaitu bahwa seorang guru harus mampu memahami dan menerapkan serta berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru. Guru profesional

terikat dengan kode etik profesionalnya, karena itu sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk menjunjung tinggi dan melaksanakan kode etik profesional itu secara konsisten. Guru dalam tugas pengabdian, dalam tutur kata dan perbuatannya haruslah memperhatikan kode etik sebagai pedoman kerja dan pelayanannya. Pelanggaran terhadap kode etik sekaligus juga merupakan pelecehan terhadap martabat guru sebagai profesional karena itu harus mendapatkan sanksi tertentu.

B. Masalah – Masalah yang timbul terkait dengan Kompetensi Kepribadian Guru

1. Ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan.

Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stres. Stres yang sulit diatasi dapat menghambat guru dalam melaksanakan

tugasnya, mengganggu proses hubungan dengan orang di sekitar, mengurangi semangatnya, mengganggu kinerjanya dan sebagainya. Terkait dengan kinerjanya sebagai seorang pendidik, ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa – siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam poin ketiga dalam kompetensi kepribadian guru yaitu *“Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa”*, guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya

diselesaikan diluar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif.

2. Kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam.

Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow learner*), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan

sebagainya (Sutrisna & Artini, 2020). Selain itu, sikap ini akan memunculkan timbulnya perbedaan perlakuan guru yang dirasakan oleh siswa. Siswa tipikal *slow learner* dan berkarakter negatif akan semakin jauh tertinggal dari siswa tipikal *fast learner*. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi. Seorang guru idealnya mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan sepantasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru yaitu *menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri*.

3. *Terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat*

ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas – tugas yang diembannya.

Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Berdasarkan hasil pengamatan secara *real time*, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak

pada terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa. Sehubungan dengan hal itu, guru seharusnya mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai pendidik untuk membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan.

C. Pengaruh penguasaan kompetensi kepribadian guru terhadap pengembangan karakter siswa

Handayani, Widiharto & Yulianti, (2014) menguraikan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan

kompetensi kepribadian guru memiliki keterkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik. Studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil penelitian Mulyanah, dkk (2013) menunjukkan bahwa kepribadian guru menentukan terhadap kepribadian atau akhlak siswa, artinya guru yang memiliki kepribadian baik akan memberikan kepribadian baik pula terhadap siswanya. Dalam hal ini penampilan dan sikap guru akan menjadi cermin bagi siswa. Ketika guru berpenampilan rapi, bersih, dan bersahaja akan membuat siswa tertarik dan tidak menutup kemungkinan guru ini akan menjadi model bagi siswa, sehingga siswapun akan menampilkan kepribadian yang demikian, bahkan secara akademik siswa juga akan antusias dalam belajar. Dalam kenyataan sering dijumpai bahwa siswa mengalami nilai akademik yang rendah karena tidak tertarik dengan guru.

Hasil penelitian Saleh (2013) tentang profesionalisme guru dalam kenangan siswa menunjukkan ada beragam pendapat siswa tentang sosok guru yang masih dikenangnya sampai sekarang. Dari beragam pendapat tersebut, dapat dideskripsikan pada tiga kelompok, yaitu guru dikenang karena: (1) menjadi sosok “protagonis”; (2) menjadi sosok “antagonis”; (3) berkesan antagonis demi menampilkan sosok yang tegas. Dengan demikian, seperti halnya siswa-siswa “tertentu” yang lebih dikenal oleh guru, ternyata guru dengan karakteristik tertentu juga lebih dikenal dan dikenang siswa daripada guru pada umumnya. Meskipun demikian, guru dengan sosok “protagonis” juga akan mencetak siswa dengan kepribadian demikian, dan sebaliknya guru dengan sosok “antagonis” juga akan mencetak siswa dengan kepribadian yang antagonis. Pada dasarnya apa yang dilakukan guru, baik secara sengaja ataupun tidak akan memantul terhadap kepribadian siswa.

Sementara itu, Sukarno (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Persepsi Guru tentang Silabus Berkarakter, dan Budaya Sekolah terhadap Pembelajaran Karakter” membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembelajaran karakter. Semakin baik kompetensi kepribadian guru akan semakin baik kualitas pembelajaran karakter yang dilaksanakannya kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa. Siswa yang berkepribadian baik adalah cerminan dari guru yang memiliki kepribadian baik, terpuji, dan berbudi luhur. Sebaliknya, guru dengan kepribadian yang tidak baik atau tidak terpuji akan memberikan dampak negatif pada siswa yang dididiknya.

4. PENUTUP

Kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dihayati, dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan. Kompetensi guru juga dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang idealnya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, baik berwujud kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan secara bertanggung jawab dan layak.

Dalam kompetensi kepribadian, seorang guru diharapkan (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

REFERENSI

- Dewi, L. R., Suharsono, N., & Haris, I. A. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Handayani, A., Widiharto, C. A., & Yulianti, P. D. (2014). Penguasaan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Karakter Siswa. In *Seminar Nasional dan Bedah Buku*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sukarno, S. (2014). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Persepsi Guru tentang Silabus Berkarakter, dan Budaya Sekolah terhadap Pembelajaran Karakter*. Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Budi Luhur.
<https://heriyantolim.files.wordpress.com/2014/04/kompetensi-kepribadian-guru-persepsi-guru-budaya-sekolah.pdf>
(diakses pada 9 April 2022).

- Sutrisna, G., & Artini, L. P. (2020). Does Problem-Based Learning Affect Students' Speaking Skill and Attitude toward ELL?. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 131-138.
- Sutrisna, G. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Widya Accarya*, 12(1), 117-127.
- Sutrisna, G. (2021). Vocabulary Acquisition in EFL: A Literature Review of Innovative Vocabulary Teaching Strategies. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 4(1), 8-17.
- Suyanto, A. D., & Djihad, A. (2013). Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional. *Yogyakarta: Multi Pressindo*.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.